



Bertahan di tengah keterbatasan: studi fenomenologi pemulung di Surabaya

Teguh Imami¹, Deni Aries Kurniawan², Yuanita Dwi Hapsari,³ Ghina Reftantia⁴, Silvia Annisa⁵

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya

^{2,3,4}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

⁵Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 04/08/2024

Direvisi 23/12/2024

Diterima 19/01/2025

Kata kunci:

Urbanisasi
Pemulung
Fenomenologi
Makam Rangkah

Keywords:

Urbanization
Scavengers
Phenomenology
Rangkah Graves

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendalami pengalaman kaum urban yang menjadi pemulung serta tinggal di atas makam Rangkah Surabaya. Studi kualitatif dengan wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan kehidupan mereka. Studi ini menggunakan teori fenomenologi yang digagas oleh Alfred Schutz. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa subjek studi memiliki pengalaman hidup dalam kondisi yang serba terbatas ketika berada di desa. Kondisi yang serba terbatas itu menjadi alasan untuk mereka melakukan urbanisasi ke kota Surabaya. Akan tetapi, kehidupan mereka ketika di Surabaya juga tidak lebih baik daripada kondisi sebelumnya, karena ketrampilan dan pendidikan yang kurang memadai—bahkan harus mengalami tantangan baru berupa stigmatisasi atas pekerjaan mereka sebagai pemulung. Pengalaman yang tidak pernah mereka dapatkan ketika tinggal di desa. Pada akhirnya, di tengah kehidupan yang serba terbatas di kota itu, membuat mereka harus tinggal di makam Rangkah dengan berbagai resiko seperti penggusuran dan penyakit sebagai cara mereka untuk bertahan hidup.

Abstract

This study explores the experiences of urbanites who are scavengers and live above the Rangkah grave in Surabaya. Researchers use qualitative studies with in-depth interviews to describe their lives. This study uses the phenomenological theory initiated by Alfred Schutz. The results of this study show that the study subjects had experience of living in limited conditions when they were in the village. These limited conditions became the reason for them to urbanize to the city of Surabaya. However, their lives in Surabaya were no better than before, due to inadequate skills and education - they even had to experience new challenges in the form of stigmatization of their work as scavengers. An experience they never had when living in the village. In the end, amidst the limited life in the city, they had to live in the cemetery area.

Penulis Korespondensi

Teguh Imami

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60113

Email: teguh.imami@lpaik.um-surabaya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di kota tidak bisa dilepaskan dari urbanisasi masyarakat yang cenderung meningkat (Mulyani & Hadi, 2014). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa pada tahun 2050, sebanyak 68% populasi dunia akan menempati area perkotaan (Widyaningrum, 2018). Di sisi lain, orang-orang miskin perdesaan tidak seluruhnya dapat terserap dalam pasar kerja di kota karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki (Thung, 2019). Kemiskinan di kota lebih kompleks permasalahannya dibanding kemiskinan di desa. Pada saat di desa, tanpa uang maka orang masih bisa makan, tetapi di kota, tanpa uang, orang miskin tidak mungkin mendapatkan apa-apa (Hanani & Syafiq, 2013). Salah satu masalah paling dasar yang harus dihadapi orang miskin di kota adalah kesulitan mencari nafkah sehingga hidup dalam kondisi kemiskinan (Christy, 2017). Beberapa dimensi di dalam kemiskinan perkotaan dapat dilihat pada tingkat pendapatan rendah, kondisi kesehatan yang buruk, pendidikan rendah, kerawanan dan ketidakberdayaan (Yandri & Juanda, 2018).

Permasalahan di atas, membuat orang miskin di kota cenderung mengelompok di wilayah-wilayah murah atau tidak di tempati. Mereka mendirikan bangunan liar di seputar wilayah pusat kota yang dekat dengan tempat mencari nafkah. Ada kecenderungan mereka mengelompok dan membentuk kerumunan dan memilih tempat tinggal di lahan-lahan kosong, seperti di pinggir rel kereta api, di kolong jembatan, makam umum dan tanah-tanah negara. Kebanyakan mereka bekerja dalam sektor informal seperti halnya menjadi anak jalanan, pemulung, dan pengamen (Fafan & Pambudi, 2014). Pada sisi lain, orang yang melakukan urbanisasi itu membuat komunitas di wilayah kumuh kota atau *slum area*. Tingkat komunitas ini berbeda-beda di antara wilayah-wilayah *slum* di satu kota, antar daerah, dan antar negara. Faktor utama yang memengaruhi perbedaan tersebut adalah luas wilayah *slum* dan ciri-ciri fisiknya, luas tempat pemukiman, usia pemukiman, konflik mengenai rumah dan tanah (Misalnya masalah penghuni liar), sewa-menyewa, kesukubangsaan, ikatan-ikatan kekerabatan, dan keleluasaan atau kesempitan gerak (Lewis, 1998; Prayitno, 2013). Makam yang dijadikan objek studi ini berada di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto kota Surabaya. Area makam yang luas serta rata ini dapat menambah nilai bagi para pendatang yang belum memiliki tempat tinggal sehingga makam Rangkah dijadikan alternatif sebagai tempat tinggal “gratis” dengan hanya membangun menggunakan kardus maupun seng bekas.

Keberadaan pemukiman pada area pemakaman umum Rangkah memang tidak tampak dari jalan raya, oleh karena itu relatif aman dari pengawasan pemerintah Kota Surabaya. Hal tersebut ditandai dengan berubahnya area pemakaman menjadi perkampungan semi permanen. Kehidupan komunitas masyarakat tersebut jelas terlihat kumuh dan tidak layak untuk tempat tinggal. Hal tersebut ditambahkan dengan ketidakberdayaan komunitas masyarakat untuk melepaskan diri dari kemiskinan, memposisikan pada keniscayaan bahwa kemiskinan merupakan warna hidup mereka sehari-hari, sebagai warisan turun temurun. Hal tersebut menjadi pemicu bagi komunitas masyarakat makam Rangkah terjebak dalam jurang kemiskinan yang berkepanjangan. Kemiskinan yang diderita oleh kaum urban yang tinggal di makam Rangkah, sudah menjadi komunitas yang mendiami pemukiman tersebut secara turun temurun dari generasi ke generasi sejak awal berdirinya rumah-rumah di area pemakaman Rangkah, ditambah lagi dengan adanya pendatang-pendatang yang mengontrak rumah atau pendatang yang menikah dengan warga makam Rangkah membuat tetap bertahannya pemukiman kumuh serta kondisi dalam kemiskinan. Karena tidak adanya kemampuan masyarakat yang tinggal di sana untuk menggunakan modal yang dimiliki—

baik modal ekonomi maupun mudal sosial untuk keluar dari *slum area* dan kondisi kemiskinan.

Komunitas miskin yang hidup di atas tanah makam Rangkah itu memiliki pekerjaan di sektor informal yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, membawa implikasi bagi mereka untuk keluar dari keadaan miskin. Kondisi yang sedemikian rupa itu disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan mayoritas penduduk makam Rangkah yang rendah, dalam banyak hal masyarakat mempercayakan atau menyerahkan keputusan-keputusan kehidupan bermasyarakat kepada salah satu tokoh masyarakat, yang menyebabkan mereka cenderung akan menjadi fatalis, serta modal ekonomi yang dimiliki hanyalah cukup untuk menghidupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Tidak jarang juga masyarakat menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan cara bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya, termasuk anak-anak mereka untuk bekerja membantu mencari nafkah. Dengan demikian, mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang seharusnya bisa untuk membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan.

Studi ini dilakukan di area makam Rangkah karena wilayah pemakaman tersebut sudah bergeser, yang seharusnya menjadi tempat pemakaman umum, tetapi sebagian areanya berubah menjadi pemukiman semi-permanen yang berdiri di atas tanah pemakaman milik Pemerintah Kota Surabaya. Berbeda halnya dengan area makam Peneleh yang juga menjadi tempat tinggal ilegal bagi orang-orang. Makam Rangkah yang juga menjadi tempat tinggal bagi orang-orang, selain juga sudah berdiri rumah, pemukiman yang ada di area makam Rangkah juga memiliki sistem pemerintahan administratif berupa Rukun Warga dan Rukun Tetangga dan warga masyarakat yang tinggal juga memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kota Surabaya. Area makam seharusnya berfungsi sebagai tempat pemakaman, bagi masyarakat urban memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai wilayah perkampungan yang dapat digolongkan padat penduduk. Oleh karena itu, muncul sebuah istilah “illegal tetapi legal”. Studi tentang kemiskinan di makam Rangkah sudah pernah diteliti oleh Sugiharto (2019), Novaria, et. al. (2018), Putri (2016), Sugeng, et. al (2015)— akan tetapi, studi-studi sebelumnya kurang mendalami pengalaman hidup mereka ketika menjadi pemulung maupun pengalaman ketika tinggal di atas makam. Kebanyakan studi yang dilakukan berfokus pada transformasi dan pemberdayaan bagi komunitas miskin tersebut. Hal ini kurang bisa menjawab permasalahan urbanisasi berdasarkan pengalaman mereka yang dikategorikan sebagai kaum urban itu sendiri. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi ini lebih banyak mengulas tentang pengalaman subjek studi yang membawa implikasi pada keputusan untuk melakukan urbanisasi; pengalaman ketika menjadi pemulung serta pengalaman ketika tinggal di makam Rangkah Surabaya.

2. METODE

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi deskriptif. Metode studi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sosial, selain itu studi kualitatif dipahami sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari informan berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan serta perbuatan-perbuatan manusia (Creswell, 2015) dan (Afrizal, 2014). Sementara itu, tipe studi deskriptif berguna untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun fenomena yang terjadi karena buatan manusia yang bentuknya berupa hubungan, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan lainnya (Sukmadinata, 2006).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan peneliti yang hendak memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan peneliti dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang diharapkan (Sugiyono, 2014). Jumlah informan dalam penelitian ini ialah lima orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria antara lain laki-laki atau perempuan yang bekerja sebagai pemulung serta sudah tinggal di makam Rangkah selama kurang lebih 10 tahun.

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data Spradley dengan membagi data berdasarkan domain dan taksonomi. Analisis domain ialah analisis umum dari sebuah realitas yang terjadi dan belum terperinci. Sementara, analisis taksonomi ialah analisis rinci dari domain-domain yang telah ditemukan sebelumnya (Afrizal, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Hidup dalam Keterbatasan di Kampung Halaman*

Secara dominan, subjek-subjek dalam studi ini mengatakan bahwa mereka memiliki pengalaman hidup dalam keterbatasan sejak kecil. Keterbatasan itu hadir dalam bentuk ekonomi; tempat tinggal yang tanahnya tidak subur; maupun kesempatan bekerja yang sangat terbatas. Adanya pengalaman serba keterbatasan itu membuat mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman untuk memperbaiki kehidupan. Sejumlah besar literatur mengatakan penyebab orang miskin pindah ke kota karena alasan ekonomi (Majumder, 1978; Afsar, 2000; Yuan, 2014). Ketika orang miskin tersebut ditanya mengapa pindah, biasanya menyebutkan 'prospek yang lebih baik' dalam ekonomi perkotaan sebagai alasan utama. Begitupun dengan alasan subjek dalam studi ini yang memutuskan untuk melakukan urbanisasi dan pada akhirnya memilih untuk tinggal di atas makam Rangkah di Kota Surabaya. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak dapat dilepaskan dari adanya kepentingan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara untuk memenuhi kebutuhan yang sedemikian rupa itu. Orang miskin tersebut memiliki kesadaran diri dengan kondisinya hari ini. Sehingga saat menjalani hidup sehari-hari, kemiskinan tersebut berperan penting saat mereka mengambil keputusan penting dalam hidup (Banker & Deshpande, 2019).

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sekaligus merupakan cara bertahan hidup ialah dengan bekerja. Apabila lapangan pekerjaan yang tersedia di tempat tinggal sedikit, maka pilihan yang harus diambil adalah mencari pekerjaan di luar tempat tinggal. Seperti halnya data yang ditemukan dalam studi ini yang menunjukkan bahwa subjek studi memilih untuk meninggalkan kampung halaman, dan kemudian memutuskan untuk mencari pekerjaan ke daerah lain adalah karena faktor kurang tersedianya lapangan pekerjaan untuk bertahan hidup. Keputusan untuk meninggalkan kampung halaman itu, salah satunya dilakukan oleh SH. Pria yang berumur 64 tahun ini memilih untuk meninggalkan kampung halamannya dan kemudian datang ke Surabaya karena melihat potensi untuk bekerja di desa sangat kecil. Berikut pernyataannya:

“Kan di desa kerjanya begitu-begitu saja, karena itu saya pindah ke kota Surabaya. Orangtua juga tidak memiliki sawah, tidak memiliki uang, ya akhirnya pasti hidup susah kalau diteruskan.

Akhirnya saya pindah. Kalau tidak pindah ya sampean tau sendiri, Mas. Apalagi hidup di desa”

Pengalaman hidup dalam keterbatasan yang dialami oleh SH itu membuatnya mencari cara agar bisa keluar dari kondisi sulit yang dialami olehnya sejak dari kecil. Apalagi, orang tua nya tidak memiliki lahan (sawah) yang bisa dijadikan sarana produksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada sisi lain, SH yang tinggal di desa itu melihat bahwa kondisi tempat tinggalnya tidak memberikan peluang baginya untuk bisa mengakses kehidupan yang lebih baik, karena pekerjaan yang bisa dikerjakan hanya pada sektor pertanian maupun kerja serabutan yang lainnya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk keluar dari kampung halamannya agar kondisi kehidupannya mengalami perubahan.

SA adalah subjek lainnya dalam studi ini yang memiliki pengalaman hidup dalam kondisi serba kesulitan sejak kecil. Ia tinggal di Madura yang secara kondisi topografis kurang memiliki tanah yang subur, maka alternatif pekerjaan yang bisa menunjang kebutuhan sehari-hari adalah menjadi peternak. Akan tetapi, karena kondisi ekonomi keluarga nya yang berada dibawah garis kemiskinan, membuatnya tidak memiliki modal ekonomi untuk membeli hewan-hewan ternak. Pada akhirnya, pria yang kini berusia 60 tahun ini dan keluarga nya harus mencari pekerjaan serabutan—sebagai misal membantu tetangga mencari makanan untuk sapi di sawah. Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan kurang menentu—bahkan seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan untuk makan. Berikut hasil wawancara dengan subjek SA:

“Sejak kecil saat tinggal di Madura saya kesusahan, Mas. Dulu ya bantu-bantu tetangga nyari pakan sapi di sawah”

Di samping itu, keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki oleh keluarganya itu membawa implikasi pada sekolahnya. Ketika beranjak dewasa, SA harus putus sekolah karena tidak ada biaya untuk membiayai sekolahnya. Pada akhirnya, adanya berbagai kesulitan yang dialami olehnya dan keluarganya itu, membuatnya memutuskan untuk merantau ke kota Surabaya—sebab di desa ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan dan risikonya ia harus menjadi pengangguran. SA menceritakan kehidupannya itu sebagai berikut:

“Kemudian beranjak dewasa, saya harus putus sekolah karena faktor biaya. Buat makan saja keluarga susah, masak mau sekolah. Akhirnya tidak lama setelah itu, saya memutuskan merantau. Saya malu di desa pengangguran”

Berdasarkan data yang sudah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa penyebab paling dominan subjek-subjek dalam studi ini memilih untuk melakukan mobilitas ke kota Surabaya ialah kesempatan kerja yang sedikit ketika berada di desa—sebaliknya di kota terdapat pekerjaan yang beragam. Kondisi yang sedemikian rupa itu, menegaskan studi yang dilakukan oleh Chang & Barada (2006) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong perluasan industri modern dan mengubah struktur ekonomi. Serta, Ravallion (2016) yang menegaskan bahwa proses industrialisasi berbasis perkotaan di sebuah negara akan membawa keuntungan jangka panjang bagi orang miskin, termasuk melalui penyerapan tenaga kerja pedesaan. Dengan demikian, implikasi dari adanya perubahan struktur yang sedemikian rupa itu adalah perpindahan populasi dari pedesaan yang didominasi pertanian menuju daerah perkotaan yang didominasi industri dan layanan. Sebaliknya, urbanisasi juga terkait erat dengan pembangunan ekonomi. Daerah perkotaan yang padat penduduk dan terkonsentrasi manufaktur menawarkan skala

ekonomi dan ekonomi aglomerasi dengan biaya transportasi yang lebih rendah dan mempromosikan limpahan pengetahuan dan jaringan dibandingkan dengan di desa.

3.2. Pengalaman Menjadi Pemulung

Kemiskinan yang terjadi di kota, lebih kompleks permasalahannya dibanding kemiskinan yang terjadi di desa. Di desa, tanpa uang orang masih bisa makan, tetapi di kota, tanpa uang, orang miskin tidak mungkin mendapatkan apa-apa. Permasalahan orang miskin di perkotaan meliputi beberapa hal, yaitu kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok (kekurangan gizi dari makanan sehat, pakaian yang terbatas, dan tempat tinggal yang tidak layak atau bahkan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap), tidak memiliki biaya untuk berobat, sulit mengakses pendidikan yang bermutu, rentan terhadap kriminalitas, adanya kriminalisasi dalam proses hukum, dan terbatasnya kesempatan untuk mengemukakan pendapat (Yandri, 2018).

Meskipun memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan melakukan urbanisasi—bukan berarti subjek dalam studi ini mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Pasca meninggalkan kampung halaman yang serba terbatas untuk bertahan hidup itu—permasalahan berikutnya yang dialami oleh subjek-subjek dalam studi ini ialah terbatasnya kemampuan yang dimiliki untuk bekerja. Walaupun pilihan pekerjaan di kota Surabaya beragam—akan tetapi subjek-subjek dalam studi ini tidak memiliki modal yang mendukung mereka untuk mencari pekerjaan formal. Secara dominan, empat dari kelima subjek dalam studi ini memiliki pekerjaan sebagai pemulung. Selain disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh mereka untuk bersaing di kota yang berbasis industri, hal lain yang menyebabkan keterbatasan itu ialah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan subjek dalam studi ini adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD) itu, membawa implikasi bagi ketersediaan lapangan pekerjaan di kota Surabaya.

Pada akhirnya, keterbatasan kemampuan sebagai modal untuk bekerja pada sektor industri serta tingkat pendidikan yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) itu, membuat subjek-subjek dalam studi ini memutuskan untuk bekerja pada sektor informal—yaitu menjadi pemulung. Sektor informal adalah pekerjaan yang kurang membutuhkan kemampuan yang kompleks—seperti pada sektor yang lain semisal industri—serta tidak membutuhkan persyaratan tingkat pendidikan yang spesifik.

Salah satu subjek dalam studi ini yang memutuskan untuk bekerja menjadi pemulung adalah MUN. Perempuan yang saat ini sudah berusia 50 tahun ini memutuskan untuk bertahan hidup dengan menjadi pemulung karena menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan serta tingkat pendidikannya yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, dirinya memahami apabila keterbatasan yang ada itu membuatnya kesulitan untuk mencari pekerjaan formal yang mengandalkan kemampuan tertentu dan tingkat pendidikan yang spesifik. Berikut ini hasil wawancara dengan MUN:

“Saya tidak memiliki kemampuan lain, tidak memiliki ijazah.
Akhirnya ya jalan satu-satunya memulung”

Selain itu, keputusannya untuk menjadi pemulung guna bertahan hidup itu juga didasarkan pada lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Rata-rata tetangga MUN yang berada di Rangkah itu melakukan pekerjaan sebagai pemulung untuk mendapatkan penghasilan sekaligus untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, melihat tetangganya yang banyak bekerja pada sektor informal menjadi pemulung membuat MUN juga terjun pada sektor ini. Berikut ini pernyataannya:

“Tetangga yang ada di sini juga banyak yang jadi pemulung mas, ya akhirnya ikut juga jadi pemulung karena ada temannya”

Akan tetapi, melakukan pekerjaan pada sektor informal sebagai pemulung menghadirkan pengalaman yang baru bagi MUN. Selain merupakan pekerjaan yang tidak pernah terpikirkan olehnya, menjadi pemulung juga menghadirkan berbagai pengalaman yang kurang berkenan baginya. Ia seringkali mendapatkan stigma dari tetangga sekitar maupun dari orang-orang yang dijumpai olehnya dan mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan olehnya itu merupakan pekerjaan yang kotor serta pekerjaan bagi orang yang tidak berpendidikan. Berikut ini kutipan wawancara dengan MUN:

“Ada yang bilang kalo pekerjaan saya ini pekerjaan nya orang yang tidak berpendidikan mas, pekerjaan nya kotor harus ke tempat yang di situ banyak sampah dan bau”

Subjek lainnya yang memilih untuk menekuni pekerjaan informal sebagai pemulung adalah SAG. Sama seperti MUN—SAG yang saat ini berumur 60 tahun menilai bahwa keterbatasan yang ada pada dirinya—yaitu keterbatasan ketrampilan maupun tingkat pendidikan membuatnya tidak bisa banyak memilih pekerjaan yang sesuai dengan harapannya. Pada akhirnya, bekerja menjadi pemulung adalah pilihan terakhir yang harus diambil oleh pria yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD) ini. SAG menyatakan sebagai berikut:

“Aslinya kan ga milih mas, ga pengen jadi pemulung, kan dulu ga lulus sekolah mas, dulu kelas 3 orang tua wafat, bayar sekolah darimana mas, dulu sekolah kan bayar, akhirnya saya ya milih jadi pemulung”

Tidak berbeda dengan MUN, pengalaman yang kurang berkenan juga dialami oleh SAG atas pekerjaannya sebagai pemulung itu. Tidak sedikit yang menganggap bahwa dirinya adalah orang yang malas dan tercemar. Pada sisi lain, anggapan yang sedemikian rupa itu membuat dirinya malu untuk melakukan interaksi dengan orang-orang yang tinggal di luar kompleks makam Rangkah Surabaya. MUN hanya melakukan interaksi dengan orang-orang yang tinggal di makam Rangkah dan sama-sama bekerja sebagai pemulung. Berikut ini pernyataan dari MUN:

“Saya merasa malu mas untuk bicara sama orang di luar makam Rangkah, karena saya dianggap sebagai orang yang malas dan tercemar. Padahal saya juga bekerja walaupun jadi pemulung, berarti saya bukan orang yang malas”

Subjek berikutnya yang bertahan hidup dengan mendasarkan pekerjaan sebagai pemulung adalah SHA. Ia menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki tidak bisa dijadikan modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik—selain bekerja pada sektor informal yaitu sebagai pemulung. Meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak jauh lebih baik daripada di desa—SHA harus tetap melakukannya karena kondisi keluarganya yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertahan hidup. Oleh karena itu, mau tidak mau ia harus melakukan pekerjaan ini untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pria yang sudah berumur 64 tahun itu menyampaikan sebagai berikut:

“Kami tidak mampu. Apalagi kondisi keluarga kami. Wong untuk nyewa rumah saja tidak cukup, apalagi untuk kebutuhan sehari-hari dengan 3 anak”

Sementara itu, atas pekerjaannya sebagai pemulung ini SHA mengalami pengalaman yang berbeda tentang kehidupan di kota dengan di desa. Apabila saat di desa ia masih bisa melakukan interaksi dengan tetangganya, walaupun dikategorikan sebagai orang miskin—maka ketika berada di kota ia memilih untuk tidak melakukan interaksi dengan orang lain. Hal ini merupakan implikasi atas pekerjaannya sebagai seorang pemulung yang sering dikatakan sebagai orang kum, serta membuat dirinya sulit untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang tinggal di luar makam Rangkah. SHA menyampaikan hal itu sebagai berikut:

“Di sini beda nggak kayak di desa mas, kalau di desa walaupun saya bukan orang yang punya, tapi masih bisa ngobrol sama tetangga, soalnya di desa rata-rata ekonominya sama dan yang kaya juga tidak membedakan, bahkan membantu. Kalau di sini, saya miskin cuma jadi pemulung, ada yang bilang juga kalau saya kumuh. Jadinya jarang bicara sama orang lain”

Subjek terakhir dalam studi ini yang memiliki pekerjaan sebagai pemulung adalah NGA. Sama seperti subjek-subjek sebelumnya, NGA memilih untuk bekerja sebagai pemulung disebabkan oleh dirinya yang tidak memiliki ketrampilan maupun tingkat pendidikannya yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Setelah ia memutuskan untuk merantau dari kampung halaman ke Surabaya, sudah banyak pekerjaan yang dirinya cari—akan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan. Akhirnya, karena terbatasnya pilihan, maka melakukan pekerjaan sebagai pemulung untuk bertahan hidup. Berikut ini pernyataan dari pria yang sudah berumur 62 tahun tersebut:

“Ya kayak seperti itu, saya dulu dari desa, dari desa tidak ada kerja akhirnya pindah ke kota, nyari kerja, nah tidak dapat, akhirnya ya mulung”

Pada sisi lain, NGA juga menyadari bahwa melakukan urbanisasi untuk mendapatkan pekerjaan di kota tidaklah semudah yang dibayangkan. Meskipun di kota menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih beragam dibandingkan di desa tempat tinggalnya dulu—akan tetapi keterbatasan modal berupa ketrampilan dan tingkat pendidikan yang ada pada dirinya itu membuatnya masih merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Ia menyampaikan sebagai berikut:

“Saya juga mikir, terus saya mau kerja apa, ternyata kerja di kota juga sulit untuk cari pekerjaan”

Pengalaman stigmatisasi atas pekerjaan yang dilakukan oleh MUN; SAG; dan SHA itu sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2023) terhadap orang Muslim yang bekerja di sekolah Katolik. Studi yang dilakukan oleh Kurniawan itu, menemukan bahwa subjek studi yang merupakan orang Muslim mendapat stigma seperti kafir; murtad; dan menyimpang—karena mereka bekerja menjadi guru di sekolah Katolik. Pun, seperti subjek dalam studi ini yang mengalami adanya stigmatisasi atas pekerjaan sebagai pemulung, seperti dianggap tidak berpendidikan; kotor; malas; maupun kumuh.

Lebih lanjut kemudian, (Kurniawan et al., 2023) mengatakan bahwa sebenarnya atribut—seperti halnya pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang itu tidak buruk atau salah—

misalnya menjadi seorang pemulung bukanlah pekerjaan yang salah karena mereka tetap berusaha untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, sebagian masyarakat menganggapnya menyimpang, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai ataupun norma baik oleh masyarakat luas. Hal ini, sejalan dengan yang disampaikan oleh (Goffman, 1968) yang mengatakan bahwa atribut yang melekat dalam diri seseorang bisa saja tidak buruk atau salah. Akan tetapi, stigma bisa saja hadir karena menyimpang dari apa yang umumnya dianggap 'baik' atau 'benar'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa yang yang di stigmatisasi bukanlah pribadi, melainkan perspektif.

3.3. Pengalaman Tinggal di Atas Makam

Memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dengan berbagai keterbatasannya tidak selamanya menghadirkan kemudahan bagi setiap orang. Pun, hal ini dialami oleh subjek-subjek dalam studi ini. Meskipun mereka keluar dari kampung halamannya yang serba terbatas menuju daerah yang secara fasilitas lebih baik dan peluang kerja lebih banyak, namun mereka tetap menjalani kehidupan yang sulit. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah terbatasnya ketrampilan; pendidikan; yang pada akhirnya membuat mereka tidak banyak memiliki pilihan untuk bekerja. Meskipun ketika memutuskan untuk pindah dari daerah tempat tinggal menuju Surabaya mereka memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik—namun pada kenyataannya mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Mereka tetap harus berjuang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, seringkali penghasilan yang mereka dapatkan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Permasalahan yang sedemikian rupa itu membawa implikasi bagi subjek yang tidak bisa memenuhi salah satu kebutuhan primer mereka, yaitu rumah untuk tinggal.

Pada awalnya, subjek-subjek dalam studi ini memilih untuk menyewa rumah maupun kost sebagai tempat tinggal mereka di Surabaya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kebutuhan yang semakin banyak serta pendapatan yang tidak mencukupi membuat masing-masing subjek tidak bisa membayar untuk keperluan tempat tinggal. Oleh karena itu, mereka mencari alternatif tempat tinggal yang lain. Akhirnya, subjek-subjek dalam studi ini memilih untuk tinggal di makam Rangkah yang secara biaya sesuai dengan penghasilan—bahkan tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya tempat tinggal. Pada sisi lain, tinggal di atas makam merupakan pengalaman pertama masing-masing subjek yang menghadirkan keunikan tersendiri bagi perjalanan hidup mereka.

SAG adalah salah satu subjek diantara lima subjek dalam studi ini yang pada akhirnya memilih untuk tinggal di makam Rangkah. Pada saat awal-awal datang ke Surabaya, ia memilih menyewa kost untuk tempat tinggal. Akan tetapi, karena penghasilan yang didapatkan oleh SAG tidak bisa mencukupi biaya untuk menyewa kost—akhirnya ia memilih untuk menyewa kost di makam Rangkah—yang sudah dikenal memiliki uang sewa yang lebih murah dibandingkan dengan tempat kost lainnya di kota Surabaya. Lebih lanjut kemudian, ia juga mengatakan bahwa secara dominan—tetangganya yang memilih untuk tinggal di makam Rangkah dikarenakan oleh faktor biaya. Berikut pernyataan SAG yang dalam sehari hanya bisa mendapatkan uang sebesar Rp. 40.000 itu:

“Ya karena kesulitan tempat tinggal, Mas. Kebanyakan warga makam Rangkah yang pindah tinggal di makam Rangkah karena faktor biaya. Karena biaya untuk tinggal di sini lebih murah daripada di luar makam Rangkah. Sebelumnya saya tinggal di tempat kost. Tapi, karena merasa

biayanya besar dan tidak sesuai dengan penghasilan, akhirnya pindah ke makam Rangkah karena tempat kost jauh lebih murah”

Bagi SAG, tinggal di atas makam merupakan pengalaman pertama baginya—sebab saat di kampung halaman, keluarganya tinggal di perkampungan biasa. Oleh karena itu, tinggal di atas makam menghadirkan perasaan takut bagi dirinya. Ketakutan itu disebabkan oleh lokasi tempat tinggalnya itu merupakan makam yang seharusnya tidak boleh untuk ditinggali—sehingga ia takut untuk digusur. Selain itu, secara moral, tinggal di atas makam juga medatangkan perasaan berdosa bagi dirinya, karena menurutnya makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi orang yang meninggal. Berikut hasil wawancara dengan SAG:

“Terkadang agak takut. Takut juga sewaktu di gusur. Kadang merasa berdosa, karena kan seharusnya untuk orang yang meninggal”

Selain SAG, subjek lainnya dalam studi ini yang memilih untuk tinggal di makam Rangkah ialah MUN. Ia menyadari bahwa kondisi ekonominya tidak memungkinkan bagi dirinya untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik. Dengan penghasilan Rp. 20.000 dalam sehari, dirinya tidak bisa menyisihkan uang untuk keperluan menyewa tempat tinggal. Pilihan terakhir yang harus diambil adalah mencari tempat tinggal yang sesuai dengan penghasilannya. Oleh karena itu, MUN memilih untuk tinggal di makam Rangkah yang secara harga masih bisa dijangkau oleh dirinya. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Miskin, karena penghasilan yang tidak seberapa dan hanya cukup untuk keperluan makan. Di sini juga tidak memiliki rumah. pilihan satu-satunya ya tinggal di makam Rangkah”

Sementara itu, MUN memiliki pengalaman yang menarik ketika tinggal di makam Rangkah. Ia menceritakan bahwa saat tinggal di makam Rangkah banyak keuntungan yang didapatkan olehnya. Salah satu keuntungannya ialah ia dapat bekerja sebagai pemulung. Kondisi yang sedemikian rupa itu, bisa terjadi disebabkan oleh lingkungan sekitarnya yang kebanyakan juga bekerja sebagai pemulung. Dengan demikian, ia tidak takut ataupun malu untuk bekerja sebagai pemulung juga. Sebab, tidak jarang ketika dirinya berada di luar makam Rangkah menerima stigma negatif atas pekerjaannya itu. Pada sisi lain, ia juga tidak memerlukan uang untuk biaya transportasi nya, sebab makam Rangkah dekat dengan daerah kumuh di Surabaya Utara yang bisa menjadi tempatnya untuk memulung.

“Selain itu lebih mudah mencari pekerjaan. Karena juga dapat bekerja dengan ikut menjadi pemulung atau pekerjaan lain yang ada di sekitar makam Rangkah”

Tidak berbeda dengan MUN—subjek lainnya yang melihat adanya keuntungan lain ketika tinggal di makam Rangkah—selain secara biaya dapat dijangkau adalah SHA. Di samping secara biaya lebih murah dibandingkan dengan tempat tinggal di luar makam Rangkah—ia juga melihat bahwa terdapat pekerjaan yang bisa dikerjakan olehnya ketika memutuskan untuk tinggal di makam Rangkah. Ketika awal-awal tinggal di makam Rangkah, terdapat proyek pembangunan yang bisa dimanfaatkan oleh SHA untuk dijadikan pekerjaan dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, alasan lainnya ia memilih untuk tinggal di makam Rangkah karena faktor biaya—yaitu tersedianya pekerjaan untuknya. Pria yang sehari-hari hanya memiliki penghasilan sebesar Rp. 64.000 itu mengatakan sebagai berikut:

“Tidak mempunyai pekerjaan, Mas. Saya pindah kesini, tidak hanya karena biaya dan keuangan saja yang menjadi alasan untuk pindah dan tinggal di Makam Rangkah, tapi faktor pekerjaan. Saya sulit dapat pekerjaan di Surabaya, karena secara pendidikan saya kurang. Meskipun sudah memiliki pekerjaan, penghasilan yang diterima juga tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari. Pada waktu itu, saya mencari-cari tempat tinggal yang murah dan sekaligus terdapat lapangan pekerjaan. Akhirnya saya mendengar jika di Makam Rangkah ada tempat kos yang murah, ditambah lagi di dekat tempat tersebut terdapat proyek pembangunan yang membutuhkan tenaga kerja”

Walaupun demikian, ia juga mengatakan bahwa merasa takut pada saat awal-awal tinggal di makam Rangkah. Ketakutan itu disebabkan oleh makam yang biasanya merupakan tempat untuk memakamkan orang meninggal—tetapi ia harus tinggal berdampingan. Namun, ketakutan itu dikesampingkan olehnya—karena tinggal di makam Rangkah merupakan satu-satunya cara agar dirinya tetap memiliki tempat tinggal—daripada harus tinggal di pinggir jalan. Sebab, penghasilan yang didapatkan olehnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari—terutama untuk makan. Berikut hasil wawancara dengan SHA:

“Menakutkan karena makam biasanya untuk tempat orang meninggal yang dikuburkan, tapi tidak ada cara lain. Dari pada tidur di jalan mending tidur di sini”

Alasan yang cukup menarik dari salah satu subjek studi ketika memutuskan untuk tinggal di makam Rangkah disampaikan oleh SUP. Perempuan yang melakukan urbanisasi ke Surabaya karena mengikuti suami ini mengatakan bahwa selain karena faktor biaya yang murah—dirinya dan suami memilih untuk tinggal di makam Rangkah itu disebabkan oleh mereka yang ingin mendapatkan bantuan. Secara terang-terangan SUP menyampaikan sebagai berikut:

“Ingin mendapat bantuan. Tidak hanya tempat tinggal murah yang bisa didapatkan dengan tinggal di Makam Rangkah, namun ada beberapa keuntungan lain dengan tinggal di sana”

Walaupun demikian, ia tetap mengatakan bahwa yang paling dominan mendorong dirinya beserta keluarga untuk tinggal di makam Rangkah adalah karena alasan ekonomi. Sebab, ketika tinggal di luar makam Rangkah, maka biaya yang dikeluarkan akan lebih tinggi dibandingkan dengan ketika dirinya tinggal di makam Rangkah. Selain itu, pada saat tinggal di makam Rangkah, ia bisa terjun untuk bekerja seperti halnya warga masyarakat yang tinggal pada makam Rangkah. Tetangga SUP kebanyakan mendapatkan uang dengan meminta-minta, dengan demikian ia tidak malu ikut terjun untuk meminta-minta sebagai sumber penghasilan selain dari suaminya. Berikut ini hasil wawancara dengan SUP—perempuan yang kini berumur 62 tahun itu:

“Selain itu kalau hidup di luar itu mahal, makanya saya pindah di sini. Saya ikut suami. Untuk pekerjaan, melihat tetangga meminta-minta kok enak. Tidak membutuhkan keahlian, tidak ada modal, ya karena keterpaksaan masalah ekonomi, akhirnya saya ngikut pindah di sini”

Terakhir adalah NGA yang bisa tinggal di makam Rangkah karena memutuskan untuk menikah dengan istrinya yang sudah memiliki tempat tinggal di makam Rangkah. Salah satu alasan ia memilih untuk menikah dengan istrinya yang sekarang disebabkan oleh kemungkinan mendapatkan tempat tinggal gratis. Dengan demikian, ia tidak perlu untuk mencari tempat tinggal lainnya yang memiliki biaya lebih tinggi dibandingkan dengan tinggal pada makam Rangkah. Berikut ini pernyataan dari hasil wawancara dengannya:

“Saya milih menikah dengan orang atau warga Makam Rangkah, karena bisa tinggal di rumah pasangan yang sudah memiliki tempat tinggal di sana. Jadi, saya tidak lagi harus mencari tempat tinggal baru, karena sudah ada tempat tinggal istri di Makam Rangkah”

Dalam konteks urbanisasi, para pendatang yang berasal dari desa maupun kota kecil tidak sedikit yang berangkat dengan modal kemampuan serta ketrampilan yang terbatas. Kondisi yang sedemikian rupa itu, akan membawa implikasi pada kesulitan untuk mendapatkan akses ketika sudah berada di kota ataupun tempat tujuan urbanisasi. Akses seperti halnya pekerjaan; pendidikan; kesehatan; maupun tempat tinggal yang layak. Sebroto (dalam Budihardjo, 2004) menegaskan bahwa melihat taraf penghasilan mereka, kemungkinan besar mereka tinggal di daerah pemukiman sempit, berdesak-desak dan berdiri di atas status tanah yang tidak jelas tidak memenuhi syarat kesehatan dan bahkan tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Kondisi itu, juga terlihat pada subjek-subjek studi ini yang memiliki penghasilan sangat minim, yang pada akhirnya tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Sementara itu, pada sisi lain, Sinulingga (2005) mengatakan bahwa bagi mereka (kaum urban) yang tidak mendapat tumpangan dan tidak mampu menyewa rumah, akan membangun rumah darurat secara liar pada tanah-tanah negara yang kosong atau pada jalur hijau sepanjang bantaran sungai, sepanjang bantaran rel kereta api, kolong jembatan maupun tempat lainnya yang seharusnya dibiarkan tanpa bangunan untuk kelestarian kota secara keseluruhan.

Selain itu, para pemukim juga menganggap bahwa kemiskinan yang saat ini diderita adalah sebagai bagian dari takdir Tuhan (Fatalistik). Pemukim beranggapan bahwa Tuhan sudah menempatkan dirinya di posisi seperti ini agar selalu bersabar. Sikap *fatalis* atau pasrah ini merupakan salah satu dari cara hidup yang dilakukan masyarakat miskin. Sikap pasrah mereka lakukan sebagai bentuk adanya perasaan-perasaan putus asa dan tanpa harapan, mereka memiliki kesadaran tentang betapa tidak mungkinnya bagi mereka untuk dapat mencapai sukses atau kehidupan yang lebih baik. Sikap pasrah dengan keadaan mendorong mereka untuk kurang berusaha untuk merubah keadaan miskin yang saat ini menjeratnya (Suparlan, 1993).

Konsep menerima takdir juga dimaknai beberapa pemukim lainnya. Bagi para pemukim menempati lahan ilegal tersebut masih mendingan daripada harus tinggal di kontrakan yang mahal, atau tidur di pinggir jalan. Mahalnya ruang tinggal di kota Surabaya merupakan salah satu penyebabnya. Hari ini, tanah, bangunan, rumah, kos-kosan, maupun kontrakan kian hari harganya semakin tinggi.

4. SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki pengalaman hidup yang dapat dikatakan dalam kondisi yang terbatas. Keterbatasan ekonomi; tidak memiliki faktor produksi; kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; maupun keterpaksaan untuk putus sekolah adalah kisah-kisah pengalaman hidup yang erat kaitannya dengan subjek-subjek studi ini. Pengalaman hidup dalam keterbatasan yang sedemikian rupa itu juga yang membuat mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan menuju ke Surabaya—dengan harapan mampu memperbaiki kehidupan.

Akan tetapi, harapan untuk memperbaiki kehidupan di kota Surabaya itu tidak bisa mereka dapatkan. Sebab, pekerjaan yang tersedia di Surabaya membutuhkan ketrampilan serta pendidikan yang memadai. Pada sisi lain, subjek-subjek dalam studi ini tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan yang memadai guna menunjang mereka untuk dapat memperbaiki kehidupan. Bekerja pada sektor informal dengan menjadi pemulung adalah strategi bertahan hidup mereka di tengah keterbatasan. Namun, masalah baru muncul atas pekerjaan mereka sebagai pemulung, yaitu adanya stigmatisasi dari masyarakat. Anggapan sebagai orang kotor; kumuh; tidak berpendidikan; dan malas merupakan bentuk stigmatisasi yang mereka alami dalam menjalani profesi ini. Pengalaman stigmatisasi yang tidak pernah mereka dapatkan ketika menjadi orang miskin di desa.

Pada akhirnya, kehidupan mereka di kota Surabaya tidak jauh berbeda dengan kehidupan ketika di desa. Sebab, menjadi pemulung pun tidak membuat kebutuhan mereka bisa tercukupi. Subjek-subjek dalam studi ini masih tetap harus mengandalkan pihak lain—seperti berhutang kepada tetangga maupun mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Bahkan, harus memutuskan untuk tinggal di kompleks makam—dengan berbagai resiko yang harus dihadapi—seperti penggusuran maupun penyakit yang tidak pernah mereka hadapi ketika tinggal di desa. Sebuah pilihan terakhir, agar mereka bisa menghemat biaya untuk tinggal guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Afsar, R. (2000). *Migrasi Pedesaan-Perkotaan di Bangladesh: Penyebab, Konsekuensi dan Tantangan*. Dhaka: University Press Terbatas.
- Barbara, B. P & Ema, U. (2014). Clustering Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No. 2.
- Banker, S. B. & Aishwarya, D. (2019). Poverty Identity and Preference for Challenge: Evidence from the U.S. and India. *Jurnal Of Economic Psychology*.
- BPS. (2023). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/13/kota-ini-paling-padat-penduduk-di-jawa-timur-pada-juni-2023> . Diunduh pada 1 Juli 2024.
- Budihardjo, E. (2004). *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Chang, G. H. & Brada, J. C. (2006). The paradox of China's growing under-urbanization. *Economic Systems*, 30: 24–40.
- Christy, Y. A. (2017). Budaya Kemiskinan di Kota Surakarta. *Jurnal Sosiologi Dilema*. Vol. 32, No.2.
- Creswell, J. W. (2015). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1968). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. USA: Prentice-Hall.
- Hanani, D. G & Muhammad, S. (2013). Mengatasi Ancaman identitas Kemiskinan: Studi Kasus Sebuah Keluarga Miskin di Surabaya. *Jurnal Studi Psikologi*. Vol. 4, No. 2.
- Kurniawan, D. A., Sparringa, D. T., & Budirahayu, T. (2023). Stigma Terhadap Guru Muslim di Sekolah Katolik. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.2781>.
- Majumder, T. K. (1978). 'The urban poor and social change: a study of squatter settlements in Delhi', dalam A. de Souza (ed.), *The Indian City: Poverty, Ecology and Urban Development* (hlm. 29–60). New Delhi: Manohar.

- Mulyani, L., & Hadi, A. (2014). *Urban development in Indonesia: Contemporary problems and intervention programs*. A Research Report for OXFAM in Indonesia.
- Novaria, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Makam Rangkah. *Jurnal Bisnis Indonesia*.
- Prayitno, U.S. (2013). Diferensiasi Peran Anggota Keluarga Miskin Perkotaan: Perspektif Modal Sosial. *Jurnal Aspirasi*. Vol. 4 No. 1.
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press: Oxford and New York.
- Sinulingga, B.D. (2005). *Pembangunan Kota*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiharto, A. (2019). Strategi Mempertahankan Hidup Kaum Migran Makam Rangkah. *Jurnal Leverage Engagement*. Vol 1, No.1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Thung, J.L. (2019). *Tinjauan Kritis Ketahanan Sosial (Masyarakat Miskin Perkotaan dan Perdesaan)*. Jakarta: LIPI Press.
- Widyaningrum, G. L. (2018). PBB: 68% populasi dunia akan tinggal di area perkotaan pada 2050. *National Geographic Indonesia*. Diakses pada 26 Oktober 2022 dari <http://nationalgeographic.grid.id/read/13673071/pbb-68-populasi-dunia-akan-tinggal-di-area-perkotaanpada-2050?page=all>.
- Yandri, P. & Bambang, J. (2018). Memahami Karakter Kemiskinan Perkotaan Dengan Pendekatan Observasional. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*. Vol. 19, No. 1.
- Zhang, Y. 2016. *Urbanization, Inequality, and Poverty in the People's Republic of China*. Tokyo: Asian Development Bank Institute.